

---

**EKSISTENSI SENJATA TRADISIONAL DALAM BABAD SURAPATI DAN PERANAN UNSUR KEBUDAYAAN YANG MENDASARINYA**Asti Rahmawati Maulidah<sup>1</sup>

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

[asti.21085@mhs.unesa.ac.id](mailto:asti.21085@mhs.unesa.ac.id)Rafi Akbar Putra Purwanto<sup>2</sup>

Fakultas Teknik, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur

[putraakbar5073@gmail.com](mailto:putraakbar5073@gmail.com)**Abstrak**

Senjata tradisional merupakan sebuah produk yang berkaitan erat dengan budaya suatu masyarakat. Selain berfungsi sebagai senjata, senjata tradisional juga menjadi identitas suatu bangsa yang juga dapat membantu memperkaya khasanah budaya Nusantara. Indonesia yang dikenal sebagai bangsa yang memiliki keberagaman kesenian dan kebudayaan yang unik. Tiap kebudayaan yang ada di Indonesia tidak akan lepas dari cerita sejarah yang mendasarinya, sama halnya dengan senjata tradisional. Dapat dibayangkan senjata tradisional juga tak bisa lepas dari adanya cerita sejarah dan unsur kebudayaan yang mendasari terbentuknya senjata tradisional. Seperti halnya pada senjata yang ada dalam cerita Babad Surapati diantaranya pedang, gada, senapan dan peluru, panah, tombak, keris, dan meriam. Senjata-senjata tersebut masih banyak digunakan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Babad Surapati merupakan salah satu naskah Jawa kuno yang menceritakan tentang peperangan yang terjadi pada saat itu dan juga berbagai macam senjata yang digunakan dalam perang tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk membahas dua permasalahan yakni (1) Apa saja senjata yang digunakan perang dalam Babad Surapati dan peranan unsur kebudayaan yang mendasarinya. (2) Bagaimana eksistensi senjata tersebut pada saat ini. Penelitian ini menggunakan objek berupa naskah kuno yakni Babad Surapati. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode deskriptif kualitatif dengan teori antropologi sastra guna mengungkap senjata yang digunakan perang dan unsur kebudayaan yang mendasari adanya senjata tersebut dalam bentuk kutipan-kutipan teks.

**Kata Kunci:** senjata tradisional, Babad Surapati, kebudayaan**Abstract**

*Traditional weapons are a product that is closely related to the culture of a society. Apart from functioning as weapons, traditional weapons are also the identity of a nation which can also help enrich the cultural treasures of the archipelago. Indonesia is known as a nation that has a unique diversity of arts and culture. Every culture in Indonesia cannot be separated from the historical story that underlies it, the same is true for traditional weapons. It could be said that traditional weapons cannot be separated from the historical stories and cultural elements that underlie the formation of traditional weapons. As is the case with the weapons in the Babad Surapati story, including swords, maces, guns and*

*bullets, arrows, spears, keris and cannons. These weapons are still widely used by people in everyday life. Babad Surapati is an ancient Javanese manuscript that tells about the war that occurred at that time and also the various weapons used in that war. This research aims to discuss two problems, namely (1) What weapons were used in war in the Babad Surapati and the role of the underlying cultural elements. (2) What is the current existence of these weapons? This research uses an object in the form of an ancient manuscript, namely the Babad Surapati. The method used in this research is a qualitative descriptive method using literary anthropology theory to reveal the weapons used in war and the cultural elements that underlie these weapons in the form of text quotations..*

**Keywords:** *traditional weapons, Babad Surapati, culture*

## **PENDAHULUAN**

Senjata tradisional sendiri dapat diartikan sebagai produk budaya yang memiliki hubungan yang lekat dengan suatu masyarakat (Yahya, 2018). Senjata tradisional juga merupakan produk budaya yang memiliki hubungan sangat lekat dengan suatu masyarakat. Indonesia merupakan negara yang sangat kaya akan adat dan budayanya. Budaya yang dimilikinya sangat unik, indah, dan tidak ada duanya di dunia. Salah satu yang memperkaya budaya Indonesia. Senjata tradisional merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang digunakan oleh suku-suku daerah pada jaman dahulu sebagai alat perlindungan diri dari serangan musuh, berladang atau berkebun, dan berburu. Namun beberapa senjata tradisional di Indonesia diyakini oleh masyarakat mengandung nilai mistis, contohnya seperti keris yang berasal dari daerah Jawa. Dan saat ini, senjata tradisional sudah menjadi identitas dan ciri khas dari suatu masyarakat daerah. Senjata tradisional memiliki berbagai macam bentuk dan motif yang berbeda-beda.

Senjata tradisional merupakan alat yang digunakan oleh masyarakat, baik untuk melindungi diri juga untuk mempermudah seseorang dalam melakukan kegiatan sehari-hari dalam mencari nafkah. Senjata tradisional juga dapat diartikan sebagai benda-benda tertentu yang memiliki peran dalam membantu kehidupan para pendahulu atau nenek moyang kita. Saat itu senjata tradisional digunakan sebagai alat-alat untuk berburu, bertani, berperang, ataupun untuk melindungi diri dari serangan musuh atau binatang buas. Menurut (Rahmawati, 2020) senjata-senjata tradisional yang diciptakan tentu saja memiliki makna dan fungsi tersendiri, dan tentu saja makna dan fungsi tersebut akan berbeda antara daerah satu dengan daerah yang lainnya. Hal itu dapat disebabkan karena perbedaan sejarah dan asal-usul tempat dibuatnya senjata tradisional itu sendiri. Oleh karena itu, selain memiliki fungsi yang jelas, senjata tradisional juga memiliki makna yang mendalam, penuh dengan unsur-unsur budaya, dan sarat akan nilai atau pesan.

Michael Gelven di dalam bukunya “*War and Existence*” (1994) dalam (Sarsito, 2009) menjelaskan bahwa perang adalah konflik bersenjata yang nyata, luas, dan disengaja antara komunitas-komunitas politik yang dimotivasi ketidaksepahaman yang tajam mengenai persoalan pemerintahan. Perang merupakan gejala yang terjadi diantara komunitas-komunitas politik yang didefinisikan sebagai entitas yang dapat berupa negara atau yang bermaksud menjadi suatu negara. Pendek kata, perang yaitu konflik bersenjata yang nyata dengan disengaja dan luas yang terjadi diantara dua komunitas politik atau lebih yang saling bermusuhan satu sama lain. Baku hantam atau perselisihan diantara orang-orang yang bersifat pribadi atau individual tidak dapat dikatakan sebagai perang, termasuk juga perkelahian antar gang. Salah satu peristiwa yang dapat dikatakan perang yaitu perang yang tertulis dalam Babad Surapati.

Pada naskah Babad Surapati KBG 421 ini menceritakan tentang peperangan antara Pasukan Manggada dengan Nusa Kambangan. Dalam Babad Surapati ini perang dimulai ketika pasukan Nusa Kambangan sudah muncul dan bersiap untuk berperang. Begitu juga dengan pasukan Manggada yang sudah bersiap menunggu serangan. Perang tersebut terjadi secara besar-besaran. Dalam peperangan tersebut juga disusul penyerangan pasukan Juldah dan pasukan Biraja yang juga sama saling menyerang satu sama lain. Berbagai macam senjata yang digunakan oleh para pemimpin dan prajurit kerajaan dalam peperangan tersebut. Tidak sedikit juga pasukan yang gugur dalam peperangan tersebut. Baik dari pemimpin kerajaan maupun prajurit kerajaan yang ikut berperang. Termasuk juga Raja Juldah yang membuat Pasukan Juldah berduka. Meski begitu perang masih berlanjut hingga datangnya Pasukan Belanda ke Tanah Nusantara yang disusul oleh pasukan dari Spanyol. Begitu banyak bentuk penyerangan dari berbagai daerah yang terjadi. Semuanya saling menyerang satu sama lain dan saling mempertahankan kekuasaannya. Perang tersebut tidak hanya meninggalkan luka bagi banyak orang tetapi juga meninggalkan berbagai macam budaya.

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sanskerta ‘*buddhayah*’ yaitu bentuk jamak dari budhhi (budi atau akal) yang diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia (Syakhrani & Kamil, 2022). Budaya merupakan semua hasil karya, rasa dan cipta manusia yakni seluruh tatanan cara kehidupan yang sangat kompleks termasuk didalamnya pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat, serta segala kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai seorang anggota dalam masyarakat. Budaya terdiri dari mental program bersama yang mensyaratkan repons

individual pada lingkungannya.

Menurut (Nahak, 2019) Kebudayaan dan masyarakat sendiri jika diibaratkan seperti dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Kebudayaan juga diartikan sebagai keseluruhan gagasan dan karya manusia beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya. Pada hakikatnya kebudayaan mempunyai jiwa yang akan terus hidup, hal itu disebabkan karena kebudayaan akan terus mengalir dalam diri manusia. Kebudayaan akan terus tercipta dari tempat ke tempat, individu ke individu, serta dari masa ke masa. Dalam arti lain, kebudayaan akan selalu mengalami perubahan-perubahan dari masa ke masa sehingga masyarakat yang memiliki kebudayaan tersebut harus tetap mengenal, memelihara, dan melestarikan kebudayaan yang dimilikinya agar setiap perubahan yang mungkin terjadi tidak dapat menghilangkan karakter asli dari kebudayaan itu sendiri. Disamping itu, Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya. Banyak sekali budaya yang dimiliki bangsa Indonesia, seperti senjata tradisional, rumah adat, pakaian tradisional, dan lain sebagainya.

Penelitian ini berangkat dari salah satu karya sastra Jawa Kuna yaitu naskah Babad Surapati yang tergolong dalam naskah yang masih sedikit yang meneliti. Penelitian yang hampir sama dengan penelitian ini adalah penelitian yang berjudul "*Peristilahan Persenjataan Tradisional Masyarakat Melayu di Kabupaten Sambas*". Penelitian ini dilakukan oleh Siska Rahmawati, Firman Susilo, dan Agus Syahrani dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan, Pontianak yang membahas mengenai peristilahan persenjataan tradisional masyarakat Melayu di Kabupaten Sambas yang berdasarkan komponen makna peristilahan, makna leksikal peristilahan, dan fungsi peran persenjataan tradisional tersebut. Berbeda dengan penelitian ini yang akan membahas mengenai senjata-senjata yang digunakan perang saat itu yang tertulis dalam naskah Babad Surapati KBG 421. Penelitian ini berusaha untuk menggali informasi mengenai macam-macam senjata yang digunakan dalam perang seperti yang sudah tertulis dalam Babad Surapati dan juga peranan unsur kebudayaan yang mendasari adanya senjata tradisional tersebut.

Dari latar belakang di atas, rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah: (1) Apa saja senjata yang digunakan perang dalam Babad Surapati dan peranan unsur kebudayaan yang mendasarinya. (2) Bagaimana eksistensi senjata tersebut pada saat ini. Tujuan penelitian ini adalah menggali informasi mengenai senjata yang digunakan perang dan peranan unsur kebudayaan yang mendasarinya. Manfaat penelitian ini yaitu sebagai

sumber informasi untuk mengetahui senjata yang digunakan perang yang tertulis dalam Babad Surapati. Pada penelitian ini akan menggunakan dua teori yakni teori filologi yang menggunakan teks-teks terjemahan dari peninggalan budaya khususnya babad dalam objek kajian penelitiannya dan antropologi sastra untuk mengkaji permasalahan yang ada didalamnya. Antropologi sastra dalam pandangan Poyatos dalam (Ratna, 2011) adalah ilmu yang mempelajari sastra berdasarkan penelitian antarbudaya. Babad Surapati merupakan karya sastra yang dipahami memiliki keterkaitan dengan latar belakang sosial yang menghasilkannya. Oleh karena itu, untuk memahami karya sastra yang berupa Babad Surapati ini maka harus dilihat dari unsur kebudayaan yang mendasarinya.

## **METODE**

Penelitian dengan judul *Eksistensi Senjata Tradisional yang Digunakan Perang dalam Babad Surapati dan Peranan Unsur Kebudayaan yang Mendasarinya* akan diteliti dan dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah suatu metode penelitian yang mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat ini (Soendari, 2005). Penelitian dengan metode ini akan memusatkan perhatiannya kepada pemecahan masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian tersebut dilaksanakan. Metode penelitian deskriptif kualitatif ini digunakan untuk memperoleh data secara lebih detail dan menyeluruh. Selain itu, penggunaan metode penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian ini digunakan karena metode ini menekankan makna daripada gagasan yang terkandung didalamnya baik gagasan yang tersirat maupun tersurat dari objek ilmiah yang akan diteliti. Penelitian deskriptif kualitatif ini memiliki karakteristik yakni memiliki pandangan bahwa hakikat dengan realitas juga bersifat subjektif, personal, dan juga merupakan hasil konstruksi sosial. Seorang peneliti dalam metode penelitian deskriptif kualitatif ini akan menjadi kunci sarana penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan studi kepustakaan. Studi kepustakaan menurut Syaibani dalam (Azizah, 2017) adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Informasi tersebut dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, jurnal, artikel, dan sumber-sumber tertulis baik yang tercetak maupun dalam versi non cetak atau *e-book*. Sarwono dalam (Sari, 2021) menjelaskan studi kepustakaan adalah studi yang mempelajari berbagai macam buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis dan berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan

diteliti. Teknik analisis data yang dilakukan dengan cara deskriptif kualitatif yaitu dengan menguraikan data yang diperoleh secara deskriptif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Artikel dengan judul *Eksistensi Senjata Tradisional yang Digunakan Perang dalam Babad Surapati dan Peranan Unsur Kebudayaan yang Mendasarinya* ini akan membahas dua hal. Pertama akan membahas mengenai senjata-senjata yang digunakan perang dalam Babad Surapati. Kedua akan membahas mengenai peranan unsur kebudayaan yang mendasari adanya senjata tradisional tersebut. Kedua permasalahan tersebut akan dijabarkan sesuai dengan isi yang tertulis didalam Babad Surapati. Sebelum kedua permasalahan tersebut dijabarkan dan dijelaskan secara mendalam akan dijelaskan secara singkat mengenai Babad Surapati sebagai sumber utama dalam penelitian ini.

Babad Surapati merupakan salah satu naskah jawa kuno yang tersedia dalam Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Perpusnas) dan tersedia dalam versi digital atau *e-book*. Babad Surapati dengan nomer indeks BR 585 berisikan 134 halaman ini ditulis menggunakan aksara jawa dengan menggunakan tinta berwarna hitam. Dalam Babad Surapati ini menceritakan mengenai peperangan yang terjadi pada zaman kerajaan hingga peperangan yang terjadi saat koloni Belanda datang ke tanah nusantara. Dalam peperangan tersebut terdapat berbagai macam senjata tradisional yang digunakan untuk berperang seperti yang sudah dituliskan dalam Babad Surapati.

### ***Senjata yang Digunakan Perang dalam Babad Surapati***

Senjata yaitu alat yang dapat digunakan untuk berkelahi maupun berperang (Syahmin & Fidelia, 2015). Selain itu senjata juga dapat digunakan untuk mempertahankan diri dari segalan ancaman dari luar. Pada jaman dahulu senjata yang digunakan seseorang untuk mempertahankan dirinya dapat seperti tombak, pedang, keris, dan senjata berbahan logam yang digunakan pada era kerajaan pada jaman itu. Pada jaman kerajaan senjata-senjata seperti tombak, pedang, keris mempunyai representasi tersendiri dalam sebuah kekuasaan atau kekuatan, senjata-senjata tersebut bisa menjadi alat komunikasi untuk menunjukkan bahwa orang-orang yang membawa senjata tersebut berada didalam strata sosial atau tingkatan dalam masyarakat itu sendiri.

Begitu pula dengan senjata-senjata yang tertulis dalam Babad Surapati. Pada saat itu senjata-senjata yang ada digunakan oleh semua orang untuk mempertahankan dan

melindungi dirinya saat mengikuti perang. Senjata yang digunakan dalam perang tidaklah sama antara kerajaan satu dengan kerajaan lainnya. Terdapat berbagai macam senjata yang digunakan untuk mengalahkan lawannya. Dibawah ini akan dijelaskan macam-macam senjata yang digunakan perang seperti yang tertulis dalam Babad Surapati.

### ***Pedang***

Pedang merupakan salah satu senjata tajam yang memiliki bilah panjang dengan satu atau dua mata pisau yang digunakan dalam pada pertempuran dan pertahanan. Pedang telah digunakan sejak jaman kuno atau jaman kerajaan. Pedang biasanya memiliki gagang yang dirancang untuk memberikan pegangan yang kokoh dan melindungi tangan penggunanya. Bilah pedang dapat terbuat dari berbagai bahan, seperti baja, besi, atau logam lainnya yang tahan terhadap tekanan atau serangan. Dalam perang yang dilakukan oleh Kerajaan Nusa Kambangan dan Manggada juga menggunakan senjata pedang dalam perang seperti yang sudah tertulis dalam Babad Surapati, berikut ini terdapat penjelasan dari kutipan Babad Surapati.

*// Sakarwa asru pinnêdhang / wus tinnangkis pêdhangngé potung kalih*

*/. ... (Babad Surapati, Pangkur 1:6)*

Artinya:

*// Sakarwa lalu menghunus pedang / sudah diayunkan, terpotonglah dua*

*/. ... (Babad Surapati, Pangkur 1:6)*

Dalam Babad Surapati sendiri sudah dijelaskan jika pedang merupakan salah satu senjata yang digunakan perang pada saat itu. Dalam kutipan diatas dijelaskan jika Sakarwa menggunakan senjata berupa pedang. Pedang tersebut dihunuskan kepada musuh sehingga terpotong menjadi dua bagian. Sakarwa sendiri merupakan salah satu pasukan perang dari Kerajaan Manggada atau yang disebut Kerajaan Magadha. Kerajaan Magadha merupakan salah satu kerajaan yang berada di wilayah yang saat ini menjadi negara bagian Bihar, India.

Unsur kebudayaan yang mendasari Kerajaan Magadha menggunakan pedang dalam perang (seperti yang digunakan Sakarwa dalam Babad Surapati) yaitu dalam Kerajaan Magadha, pedang menjadi salah satu senjata yang sangat penting untuk melindungi diri dari serangan musuh, mempertahankan wilayah kerajaan, dan memperluas kekuasaan kerajaan pada jaman itu. Prajurit Magadha dikenal sebagai pasukan yang sangat tangguh dan disiplin. Dalam pelatihan dan pertempuran, keterampilan dalam menggunakan pedang menjadi hal sangat penting bagi para prajurit. Perkembangan teknologi logam dan kemampuan peleburan di Kerajaan Magadha juga memungkinkan pembuatan senjata pedang yang kuat dan tajam. Kemajuan teknik tempa dan proses pembuatan senjata pedang. Dalam Kerajaan Magadha

pedang digunakan oleh seseorang yang memiliki status yang tinggi dan dihormati oleh semua orang. Keberadaan pedang ini juga dipengaruhi oleh adat istiadat, upacara militer, dan tradisi keprajuritan yang berlaku di Kerajaan Magadha.

### **Gada**

Selain pedang, gada juga merupakan senjata utama yang digunakan perang dalam Babad Surapati. Gada ialah senjata yang terdiri dari batang kayu atau logam berat pada salah satu ujungnya. Ujung yang berat ini biasanya digunakan untuk memukul dan melukai musuhnya dalam perang. Seperti yang digunakan oleh raja-raja dalam Babad Surapati, berikut ini terdapat penjelasan dari kutipan Babad Surapati.

*... / Raja Juldah nyadêr sampun / sarwi angikal gada / .... (Babad Surapati, Pangkur 1:7)*

Artinya:

*/Raja Juldah bersender sudah / memegang gada / .... (Babad Surapati, Pangkur 1:7)*

*... / Bahu Dhêndha angkat gada amopuh / gadanné awrat sèwu mas / .... (Babad Surapati, Pangkur 1:9)*

Artinya:

*... / Bahu Dhendha mengangkat gada di bahu / gadanya terbuat dari seribu emas / .... (Babad Surapati, Pangkur 1:9)*

*... / sang Raja Bahu Dhêndha / wus angkat gadanné nulya tummêpuh / lir gêlap tibanné gada / .... (Babad Surapati, Pangkur 1:11)*

Artinya:

*... / Sang Raja Bahu Dhendha sudah mengangkat gadanya lalu melangkah / lalu datanglah gadanya / .... (Babad Surapati, Pangkur 1:11)*

Dalam kutipan diatas dijelaskan jika Bahu Dhendha menggunakan senjata berupa gada. Gada yang digunakan dalam perang tersebut juga terbuat dari seribu emas. Bahu Dhendha sendiri merupakan seorang raja dari Kerajaan Juldah. Kerajaan atau nama lainnya Kerajaan Yehuda (Kadipaten Yehuda) adalah kerajaan yang berada di wilayah yang saat ini disebut Israel dan Palestina. Kerajaan Yehuda terletak di wilayah pegunungan di selatan Israel. Umumnya gada terbuat dari bahan logam, namun gada yang digunakan Bahu Dhendha dalam Babad Surapati terbuat dari emas.

Unsur kebudayaan yang mendasari Bahu Dhendha menggunakan gada dalam perang seperti yang sudah dijelaskan dalam Babad Surapati yaitu Kerajaan Yehuda sendiri memiliki tradisi perang yang kuat dan penggunaan gada sebagai senjata juga didasarkan pada keahlian prajurit. Selain itu juga dipengaruhi oleh ketersediaan sumber daya dan teknologi di Kerajaan Yehuda pada saat itu dan bentuk pertempuran jarak dekat yang terjadi di Kerajaan

Yehuda yang memungkinkan gada menjadi senjata dengan ujung yang berat dan tumpul yang paling efektif. Gada juga dianggap sebagai lambing kekuatan, keberanian, atau status sosial tertentu.

### ***Senapan dan Peluru***

Senapan dan peluru juga digunakan oleh Pasukan Juldah (Yehuda) dalam perang. Senapan merupakan senjata yang digunakan untuk menembak. Umumnya senapan ini berisi peluru sebagai isi senapan. Seperti yang digunakan oleh Pasukan Juldah dalam Babad Surapati, berikut ini terdapat penjelasan dari kutipan Babad Surapati.

*... / bédhil munni syaranné lir gonung robuh / mèmis kadya udan bêrraja / wong Mênggada annadhahi // (Babad Surapati, Pangkur 1:14)*

Artinya:

*... / senapan berbunyi suaranya seperti gunung meletus / peluru seperti hujan besi / orang menggada terhujani // (Babad Surapati, Pangkur 1:14)*

Dalam perang yang tertulis dalam Babad Surapati, senapan dan peluru juga digunakan oleh Pasukan Juldah (Yehuda). Dalam kutipan diatas dijelaskan bahwa suara dari senapan tersebut seperti gunung Meletus. Senapan tersebut digunakan untuk menembak musuh dengan menggunakan peluru didalamnya. Dalam perang tersebut senapan terus diledakkan sehingga membuat Pasukan Magadha terhujani peluru seperti hujan besi.

Unsur kebudayaan yang mendasari penggunaan senapan dan peluru oleh pasukan Juldah yaitu dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang memungkinkan pembuatan senapan dan peluru. Adanya inovasi dan perbaikan dalam teknologi senjata api. Namun, senjata ini bukanlah senjata utama yang digunakan dalam perang tersebut.

### ***Panah***

Panah merupakan senjata yang memiliki tiga bagian utama yakni batang panah, kepala panah, dan bulu panah. Panah biasanya digunakan untuk menyerang musuh maupun berburu. Panah merupakan salah satu senjata yang digunakan oleh pasukan Nusa Kambangan seperti yang dituliskan dalam Babad Surapati, berikut ini terdapat penjelasan dari kutipan Babad Surapati.

*// Sampun campuh bala kang nganèng barsa / ramé bédhil bannédhil / apannah pinnannah /... (Babad Surapati, Durma 2:4)*

Artinya:

*// Sudah pecah peperangan / ramai tembak-tembakan / panah memanah / .... (Babad Surapati, Durma 2:4)*

Dalam kutipan diatas dijelaskan jika panah merupakan salah satu senjata yang

digunakan oleh pasukan Nusa Kambangan. Dalam perang tersebut semua pasukan sudah saline menyerang. Pasukan Nusa Kambangan menggunakan panah untuk menyerang dan mempertahankan kekuatan pasukannya.

Unsur kebudayaan yang mendasari adanya senjata panah yang digunakan oleh pasukan Nusa Kambangan yaitu tersedianya bahan baku dan keahlian dalam pembuatannya. Di Nusa Kambangan tersedia bahan baku yang seperti bambu atau kayu yang memungkinkan pasukan Nusa Kambangan dalam membuat senjata panah yang akan digunakan dalam perang. Selain itu juga didasari karena adanya tradisi berburu.

### ***Tombak***

Tombak merupakan senjata tajam yang terdiri dari batang panjang dengan ujung runcing pada salah satu atau kedua ujungnya. Tombak juga merupakan salah satu senjata tertua yang telah digunakan didalam sejarah manusia. Hal itu terbukti seperti yang didalam Babad Surapati. Didalam perang tersebut Patih Parguwa menggunakan tombak, berikut ini terdapat penjelasan dari kutipan Babad Surapati.

*... / Patih Praguwa mēthuk / sammi angagēm watang / wus tinnubak patih parguwa puniku / .... (Babad Surapati, Pangkur 3:4)*

Artinya:

*... / Patih Praguwa bertemu / sama sama memegang tombak / sudah ditombak patih parguwa itu / .... (Babad Surapati, Pangkur 3:4)*

Dalam kutipan tersebut dijelaskan jika tombak digunakan dalam perang tersebut. Patih Praguwa menggunakan tombak saat menghadap kepada Pasukan Lawung. Patih Praguwa sendiri merupakan salah satu pasukan Biraja. Sayangnya, Patih Parguwa juga tertombak oleh Pasukan Lawung.

Unsur kebudayaan yang mendasari Patih Parguwa dan para Pasukan Lawung menggunakan tombak yaitu tersedianya material atau bahan baku yang dimiliki oleh Pasukan Lawung Biraja dan Pasukan Lawung. Kesamaan tersedianya material yang memungkinkan pembuatan tombak oleh kedua pasukan sehingga adanya kesamaan senjata yang digunakan untuk berperang.

### ***Keris***

Keris merupakan senjata yang memiliki bentuk yang khas dengan bilah lurus, berlekuk, dan ujungnya yang runcing. Keris terbuat dari bahan logam seperti besi atau baja. Keris juga memiliki pegangan yang biasanya terbuat dari kayu ataupun tanduk hewan. Dalam Babad Surapati juga tertulis bahwa Raja Ki Dar menggunakan senjata berupa keris, berikut ini terdapat penjelasan dari kutipan Babad Surapati.

*/ soduk sannoduk sammi / rê muk kang curiga / raja ki dar ra nyandhak /*  
 .... (Durma, 2:9)  
 Artinya:  
 ... / saling tikam menikam / rusak kerisnya / Raja Ki dar tidak berkutik /  
 .... (Durma, 2:9)

Dalam kutipan diatas dijelaskan bahwa Raja Ki Dar menggunakan keris dalam peperangan tersebut. Namun sayangnya dalam peperangan tersebut saling tikam menikam hingga membuat keris yang digunakan oleh Raja Ki Dar menjadi rusak dan membuatnya ia tidak bisa berkutik. Raja Ki Dar sendiri merupakan pasukan dari Nusa Kambangan. Raja Ki Dar merupakan tokoh yang terkenal dengan penggunaan keris didalam suatu pertempuran.

Unsur kebudayaan yang mendasari Raja Ki Dar menggunakan keris untuk berperang yaitu dalam tanah Jawa khususnya Nusa Kambangan terdapat kepercayaan dan mitologi yang melibatkan kekuatan magisa dan spiritual pada keris. Keris dipercaya memiliki kekuatan magis yang ditanamkan dalam bilahnya. Penggunaan keris oleh Raja Ki Dar juga mencerminkan identitas budaya dan status kekuasaan. Keris juga dianggap sebagai symbol keberanian, kekuatan, dan otoritas.

### **Meriam**

Meriam merupakan sejenis senjata artileri yang berukuran besar dan berbentuk tabung. Meriam biasanya terdiri dari sebuah laras (tabung panjang) yang didesain untuk melemparkan proyektil dengan kecepatan yang tinggi, menggunakan tenaga peledak atau tekanan gas. Menurut sejarah senjata Meriam sudah ada sejak jaman kerajaan namun desain dan teknologi saat itu jauh lebih sederhana dibandingkan dengan Meriam modern seperti saat ini. Meriam pertama kali dikembangkan di Tiongkok dan digunakan sebagai senjata pertahanan di tembok kota dan benteng-benteng. Dalam Babad Surapati sendiri tertulis jika perang saat itu sudah menggunakan Meriam.

*// Marrayêm wus singêntasan / pêssanggrahan sampundika /  
 gummèllar kang wadya bala / wontên sawètanné kalli / kumpul  
 wadya kumpni / .... (Babad Surapati, Sinom 10:3)*

Artinya:

*// Meriam sudah diangkat / pesanggrahan sudah siap / terdengar  
 sang Wadya bala / ada ditimur sungai / berkumpul dengan prajurit  
 kompeni / .... (Babad Surapati, Sinom 10:3)*

Dalam kutipan diatas dijelaskan jika senjata meriam juga digunakan dalam peperangan tersebut. Meriam tersebut digunakan oleh pasukan Madura. Pasukan tersebut oleh seorang Adipati Cakraningrat. Saat itu semua berkumpul disebelah timur samudera dan jumlah pasukannya sudah tak terhitung banyaknya.

Unsur kebudayaan yang mendasari penggunaan meriam sebagai salah satu senjata untuk berperang antara lain adanya adopsi teknologi dan senjata dari luar budaya luar. Teknologi meriam kemungkinan besar dikenalkan melalui kontak dengan bangsa-bangsa Eropa yang menjajah wilayah Nusantara pada saat itu untuk melawan para kompeni Belanda. Pada saat itu meriam dianggap sebagai senjata yang lebih kuat dan memiliki jangkauan yang lebih luas daripada senjata tradisional seperti panah, tombak, keris, dan lainnya. Penggunaan meriam juga mempengaruhi strategi perang dan taktik pertempuran yang digunakan oleh pasukan kerajaan.

### ***Eksistensi Senjata Tersebut Pada Saat Ini***

Senjata yang digunakan oleh tokoh-tokoh dari berbagai kerajaan untuk berperang seperti yang sudah tertuliskan dalam Babad Surapati dapat menjadi salah satu budaya yang harus dilestarikan. Berbagai macam senjata perang yang digunakan perang pada saat itu diwariskan secara turun temurun. Hingga saat ini beberapa senjata tersebut masih eksis dan keberadaannya tersebar di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang dikenal kaya akan budayanya. Senjata-senjata tersebut menjadi ciri khas tertentu bagi suatu daerah. Setiap daerah memiliki senjata tradisional dengan ciri khas yang berbeda-beda. Beberapa senjata yang tertulis dalam Babad Surapati yang masih ada hingga saat ini, antara lain.

#### ***Panah***

Panah dan busur merupakan senjata tradisional yang digunakan masyarakat Papua untuk melakukan perburuan (Jaya, 2022). Panah telah digunakan oleh masyarakat di Papua selama berabad-abad. Mereka menggunakan panah sebagai alat berburu dan senjata dalam konflik suku. Panah tradisional Papua biasanya terbuat dari bambu atau kayu yang cukup kuat seperti kayu sagu atau kayu besi. Ujung panah biasanya dipasang dengan tulang, tanduk hewan, ataupun batu yang tajam. Panah ini kemudian ditembakkan dengan menggunakan busur panah yang terbuat dari kayu yang lentur. Panah tradisional khas Papua biasanya digunakan untuk berburu hewan maupun dalam konflik antar suku yang ada di Papua. Mereka memiliki keahlian yang bisa dibilang luar biasa dalam menembakkan panah dengan akurasi dan jangkauan yang cukup jauh. Tradisi panahan masih dilaksanakan oleh suku Papua hingga saat ini.

Papua juga merupakan wilayah yang luas yang memiliki beragam suku dan budaya. Di Papua sendiri panah dan busur digunakan dalam beberapa upacara adat untuk menunjukkan status, keberanian, atau keahlian seorang pria dalam masyarakat. Papua

merupakan daerah yang sulit diakses dan terletak di lingkungan alam yang cukup menantang. Senjata panah menjadi senjata yang efektif karena dapat dibuat dengan bahan-bahan yang tersedia disekitar mereka dan mudah didapatkan, seperti bambu dan kayu. Keterampilan dalam membuat dan menggunakan senjata panah ini memungkinkan suku-suku Papua untuk bertahan hidup dalam kondisi alam Papua yang keras.

Eksistensi panah pada saat ini tetap signifikan dan memiliki peran penting dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pada olahraga panah digunakan dalam olahraga panahan. Panahan juga dijadikan sebagai kegiatan rekreasi dan hiburan. Dalam dunia film, televisi, dan permainan, panah juga memiliki eksistensi tersendiri. Panah sering digunakan dalam adegan bertarung atau aksi petualangan, dan mereka menjadi simbol arketipe pahlwan atau karakter budaya tertentu.

Panah sebagai senjata dan alat berburu terus ada dan digunakan di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia, diantaranya (1) Panahan: Panahan adalah olahraga yang populer di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Banyak orang berlatih memanah sebagai olahraga rekreasi, sebagai kompetisi, atau sebagai bagian dari kegiatan berkemah dan outdoor. (2) Budaya Tradisional: Di banyak daerah di Indonesia, panah terus berperan dalam budaya tradisional. Misalnya, dalam beberapa acara atau upacara adat, busur dan anak panah digunakan sebagai bagian dari pertunjukan atau secara simbolis dalam ritual atau perayaan. (3) Perburuan dan Pelestarian Tradisi: Di beberapa daerah terpencil di Indonesia atau di komunitas suku tertentu, panah masih digunakan untuk berburu dan tradisi berburu yang sudah ada sejak zaman dahulu tetap dilestarikan. Beberapa suku di pedalaman Papua, Kalimantan atau Sulawesi tetap menggunakan panah untuk berburu penghidupan. (4) Seni dan Kerajinan: Panah juga bisa menjadi bagian dari seni dan kerajinan. Dalam kesenian tradisional, anak panah sering digambarkan dalam lukisan atau ukiran. Selain itu, beberapa pengrajin secara tradisional menjadikan anak panah sebagai kerajinan tangan yang dijual sebagai barang seni atau dekoratif.

### ***Tombak***

Tombak adalah senjata tradisional yang terdapat di Maluku. Bagian tombak terdiri atas tongkat sebagai pegangan dan mata atau kepala tombak yang tajam (Teniwut, 2023). Tombak telah digunakan sejak jaman kuno untuk berburu, pertahanan diri, dan konflik suku. Namun dengan seiring berjalannya waktu tombak menjadi bagian integral dalam tradisi adat di Maluku. Tombak tradisional Maluku memiliki bentuk dan ukuran yang beragam tergantung pada suku atau daerahnya. Tombak sebagai senjata tradisional Maluku

mencerminkan kekayaan budaya dan tradisi yang telah diwariskan oleh suku-suku di wilayah tersebut. Senjata ini juga melambangkan keahlian, kekuatan, dan identitas budaya yang cukup kuat didalam masyarakat Maluku.

Maluku sendiri merupakan wilayah Indonesia dengan sumber daya alam yang melimpah, termasuk hutan yang kaya akan keanekaragaman hayati. Suku-suku yang ada di Maluku mengandalkan berburu hewan sebagai sumber makanan dan juga untuk melindungi diri dari segala bahaya. Suku-suku di Maluku tinggal di wilayah yang memiliki sejarah konflik antarsuku sehingga tombak menjadi senjata yang efektif dalam pertempurana jarak dekat. Tombak di Maluku memiliki nilai simbolis yang tinggi dalam budaya dan identitas suku-suku setempat. Selain itu juga memiliki peran dalam ritual di Maluku. Dalam beberapa upacara adat, tombak digunakan sebagai atribut penting untuk menunjukkan status, keberanian, atau kekuasaan. Tombak sering digunakan dalam proses pernikahan, pesta adat, dan acara budaya lainnya sebagai simbol kekuatan dan kehormatan.

Eksistensi tombak pada saat ini masih ada dan memiliki peran yang beragam dalam berbagai aspek kehidupan. Tombak menjadi objek seni dan koleksi yang dihargai oleh para penggemar seni dan kolektor karena memiliki desain, ukiran, dan ornament yang indah. Tombak sering digunakan dalam tarian tradisional dan pertunjukan budaya di berbagai daerah. Selain itu, tombak juga digunakan dalam upacara adat dan ritual di berbagai komunitas dan suku di Indonesia. Tombak juga kerap digunakan dalam olahraga “menembak tombak” yang melibatkan keahlian dalam melemparkan tombak dengan akurasi dan jarak yang tepat.

Eksistensi tombak masih terlihat dalam beberapa konteks di Indonesia dan di berbagai budaya di dunia, diantaranya (1) Sebagai senjata tradisional: Tombak telah digunakan sebagai senjata tradisional di Indonesia sejak zaman prasejarah. Di era perang kerajaan dan tradisional, para prajurit menggunakan tombak di medan perang. Tombak dapat digunakan untuk menikam, menusuk atau melempar musuh. (2) Budaya dan Pertunjukan Tradisional: Tombak sering menjadi bagian dari budaya dan pertunjukan tradisional di Indonesia. Dalam beberapa tarian atau seni pertunjukan tradisional, tombak digunakan sebagai atribut atau penyangga untuk menunjukkan kekuatan, keberanian, atau secara simbolis dalam sebuah cerita atau lakon. (3) Upacara dan Ritual Adat: Bagi sebagian suku atau masyarakat adat Indonesia, tombak mungkin berperan dalam upacara atau ritual adat. Mereka dapat digunakan sebagai simbol kekuatan atau kebesaran dalam ritual tertentu seperti perang, aliansi atau upacara penyucian. (4) Olahraga dan kompetisi: Tombak juga

digunakan sebagai alat dalam beberapa olahraga atau kompetisi tradisional. Beberapa suku di Indonesia memiliki olahraga lempar tombak ke sasaran yang dipilih, menguji keterampilan dan ketepatan para pesertanya. (5)Seni dan Barang Koleksi: Tombak juga bisa berupa seni atau barang koleksi. Beberapa tombak yang dihias atau diukir dengan indah dapat menjadi bagian dari seni rupa tradisional atau dapat dinilai sebagai koleksi seni atau benda bersejarah. Eksistensi tombak di Indonesia dan dalam budaya yang berbeda terus dilihat dalam berbagai konteks seperti senjata tradisional, budaya dan pertunjukan tradisional, upacara adat, olahraga, seni dan koleksi.

### ***Keris***

Keris adalah senjata tradisional khas Yogyakarta yang digunakan dengan menghunuskan bilahnya pada suatu pertarungan jarak dekat. Bentuk keris biasanya berlekuk dengan gagang, dan dibawa dengan dimasukkan kedalam wrangkanya (Setyaningrum, 2023). Keris merupakan salah satu senjata tradisional yang sangat terkenal di Indonesia, termasuk di Yogyakarta. Didalam masyarakat Jawa, keris memiliki nilai budaya, spiritual, dan artistik yang mendalam. Keris juga memiliki makna spiritual yang mendalam kebudayaan Jawa. Dalam tradisi Jawa sendiri, keris dianggap memiliki kekuatan magis dan juga sering digunakan dalam upacara adat dan ritual keagamaan di Yogyakarta. Penggunaan keris oleh pemimpin menjadi sebuah tanda pengakuan dan legitimasi atas kekuasaan mereka.

Yogyakarta merupakan kota dengan sejarah panjang sebagai pusat kerajaan dan kebudayaan Jawa. Penggunaan keris sebagai senjata dan simbol kekuasaan para raja dan bangsawan telah menjadi tradisi turun temurun. Yogyakarta terkenal dengan tradisi seni ukir yang sangat berkembang. Keris menjadi karya seni yang cukup rumit dan indah dengan ukirannya yang halus dan detail. Proses pembuatannya melibatkan seorang pandai besi yang memiliki keterampilan khusus dalam menempa, mengasah, dan membentuk bilah keris. Kerajinan keris menjadi salah satu kebanggaan budaya Yogyakarta.

Eksistensi keris pada saat ini masih terjaga dan berperan penting dalam berbagai aspek kehidupan di Indonesia. Keris diakui sebagai salah warisan budaya tak benda Indonesia oleh UNESCO. Keris menjadi objek seni yang dikoleksi dan dihargai oleh para penggemar seni dan kolektor. Keris sering dipajang di museum, galeri seni, dan acara pameran untuk mengapresiasi keindahan dan keunikan dari keris tersebut. Keris juga masih digunakan dalam upacara adat dan ritual keagamaan di berbagai daerah yang ada di Indonesia, seperti pada upacara pernikahan, pengangkatan raja atau pemimpin adat, dan acara keagamaan lainnya. Keris juga sering digunakan sebagai hadiah atau penghargaan

dalam berbagai acara resmi.

Bukti eksistensi keris dapat dilihat dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia, diantaranya (1)Senjata Tradisional: Keris telah digunakan sebagai senjata tradisional di Indonesia selama berabad-abad. Keris memiliki bilah yang tajam dan melengkung dengan pegangan yang unik. Keris digunakan dalam pertempuran jarak dekat dan dihargai karena keterampilan dan keberanian pemiliknya. (2)Peninggalan budaya dan sejarah: Keris merupakan bagian integral dari budaya Indonesia. Keris digunakan dalam berbagai upacara adat seperti pernikahan, pentas seni dan ritual keagamaan. Keris juga merupakan bagian dari peninggalan sejarah dan budaya yang masih dilestarikan dan dipelajari hingga saat ini. (3)Seni dan Kerajinan: Keris dianggap seni rupa dan kerajinan. Bilah keris sering dihiasi dengan ukiran dan pamor yang rumit, sedangkan gagang keris dibuat dengan keterampilan dan detail. Keris juga merupakan barang koleksi yang dicari oleh para kolektor seni dan pecinta budaya tradisional. (4)Simbol kekuatan dan keberanian: Keris memiliki makna simbolis yang mendalam dalam budaya Indonesia. Keris dianggap sebagai simbol kekuatan, keberanian dan kehormatan. Misalnya, dalam masyarakat Jawa, keris dianggap memiliki energi misterius dan memiliki kekuatan spiritual yang melindungi pemiliknya. (5)Pemakaian dalam tradisi dan upacara adat : Keris sering digunakan dalam berbagai acara adat dan perayaan di Indonesia, seperti upacara potong gigi, upacara perkawinan atau acara adat lainnya. Keris dapat menjadi bagian penting dari prosesi adat dan simbol tradisi. Eksistensi keris sebagai senjata tradisional dan simbol budaya dilestarikan dan diperkaya dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Keris adalah warisan budaya yang penting dan simbol yang kaya akan nilai-nilai tradisional, seni dan kepercayaan.

### ***Meriam***

Meriam adalah sejenis artileri yang umumnya berukuran besar dan berbentuk tabung dan menggunakan bubuk mesiu atau bahan pendorong lainnya untuk menembakkan proyektil (Mulyadi, 2007). Meriam memiliki ukuran, kaliber, jangkauan, sudut tembak, dan daya tembak yang beragam. Meriam ditembakkan secara manual dengan membakar sumbu. Meriam biasa digunakan sebagai persenjataan Angkatan Darat, Laut dan Udara.

Meski peran meriam sebagai senjata utama peperangan modern telah tergantikan oleh senjata api dan artileri modern, namun keberadaan meriam masih dapat dilihat dalam beberapa aspek, diantaranya (1) Sejarah dan Warisan Budaya: Artileri telah memainkan peran penting dalam sejarah peperangan dan merupakan bagian dari warisan budaya banyak

negara. Di banyak museum sejarah atau tempat bersejarah, meriam sering dipajang sebagai benda penting yang menggambarkan perkembangan teknologi dan militer di masa lalu. (2) Penggunaan rekreasi dan tradisional: Meskipun tidak lagi digunakan dalam peperangan modern, beberapa masyarakat masih mempertahankan tradisi penggunaan meriam sebagai bagian dari kegiatan rekreasi atau untuk tujuan tradisional. Misalnya, beberapa festival atau kompetisi menembakkan meriam tradisional untuk tujuan hiburan atau untuk menghormati tradisi. (3) Warisan Arsitektur: Meriam sering menjadi bagian dari elemen dekoratif bangunan, benteng, atau monumen bersejarah. Meriam bekas dapat ditempatkan di situs bersejarah sebagai dekorasi atau sebagai simbol kekuatan dan perlindungan. Eksistensi meriam dalam konteks saat ini terutama berfokus pada nilai-nilai sejarah, budaya dan simbolik. Meriam merayakan peran mereka dalam sejarah militer dan merupakan bagian dari warisan budaya yang dilindungi dan digunakan dalam situasi tradisional dan rekreasi tertentu.

## **SIMPULAN**

Senjata tradisional sendiri dapat diartikan sebagai produk budaya yang memiliki hubungan yang lekat dengan suatu masyarakat. Senjata tradisional sudah ada sejak jaman kerajaan seperti yang tertulis dalam Babad Surapati yang menjadi sumber utama dalam penelitian ini. Dalam Babad Surapati tersebut dijelaskan beberapa senjata yang digunakan perang pada saat itu. Senjata tersebut diantaranya yakni pedang, gada, senapan dan peluru, panah, tombak, dan keris. Dibalik adanya senjata tersebut terdapat unsur kebudayaan yang mendasarinya. Setiap jenis senjata memiliki unsur kebudayaan yang berbeda-beda satu sama lain. Unsur kebudayaan tersebut dapat berupa faktor alam, bentuk pertempuran, adat istiadat yang berlaku, dan lain sebagainya. Walaupun kerajaan-kerajaan tersebut sudah tidak berdiri lagi namun senjata-senjata tersebut masih melekat dan menjadi salah satu kebudayaan Indonesia. Namun tidak semua senjata yang tertulis dalam Babad Surapati masih eksis hingga saat ini. Dalam kehidupan saat ini panah digunakan oleh suku Papua sebagai senjata tradisional khas daerahnya. Panah digunakan untuk berburu dan bertahan hidup suku Papua dengan kondisi alam yang cukup keras. Saat ini panah juga dijadikan sebagai salah satu cabang olahraga yaitu panahan. Tombak sudah menjadi senjata tradisional khas Maluku. Tombak sudah menjadi bagian integral dalam tradisi adat yang ada di Maluku. Tombak sering digunakan dalam tarian tradisional dan pertunjukan budaya. Keris merupakan salah satu tradisional yang cukup terkenal di Pulau Jawa terutama di Yogyakarta. Keris juga

diakui oleh UNESCO sebagai budaya tak benda Indonesia. Selain itu keris juga sering digunakan dalam upacara adat dan keagamaan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, A. (2017). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik. *Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya*.
- Jaya, F. H. (2022). *Senjata Tradisional Papua Paling Mematikan , Belati dari Tulang Kasuari hingga Busur Panah*. 2, 1–9.
- Mulyadi. (2007). *Senjata Meriam*. 5(1983), 39–40.
- Nahak, H. M. . (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>
- Rahmawati, S., Susilo, F., & Syahrani, A. (2020). *Peristilahan Persenjataan Tradisional Masyarakat Melayu di Kabupaten Sambas*. 1–12.
- Ratna, I. N. K. (2011). Antropologi Sastra: Perkenalan Awal. *Metasastra*, 4(2), 150–159.
- Sari, R. K. (2021). Penelitian Kepustakaan Dalam Penelitian Pengembangan Pendidikan Bahasa Indonesia. *Jurnal Borneo Humaniora*, 4(2), 60–69. [https://doi.org/10.35334/borneo\\_humaniora.v4i2.2249](https://doi.org/10.35334/borneo_humaniora.v4i2.2249)
- Sarsito, T. (2009). Perang dalam Tata Kehidupan Antarbangsa. *Jurnal Komunikasi Massa*, 2(2), 112–126.
- Setyaningrum, P. (2023). *Senjata Tradisional Khas Yogyakarta*. 1–10.
- Soendari, T. (2005). Metode Penelitoan Deskriptif. *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*.
- Syahmin, H., & Fidelia. (2015). Strategi ASEAN Dalam Upaya Pemberantasan Penyelundupan Senjata Api Ilegal Dalam Perspektif Un Convention Against Transnational Organized Crime. *Seminar Nasional Hasil - Hasil Peneliti Ilmu Hukum*, 33–41.
- Syahrani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya dan Kebudayaan: Tinjauan dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan yang Bersifat Universal. *Cross-Border*, 5(1), 1–23.
- Teniwut, M. (2023). *Nama-Nama Senjata Tradisional Indonesia dan Daerah Asalnya*. 1–12.
- Yahya, M. (2018). *Aplikasi Pengenalan Senjata Tradisional di Indonesia*. 5–16.